

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Operasi/ Pembedahan**

Pembedahan adalah tindakan pengobatan yang menerapkan teknik invasive dengan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Biasanya dibuat sayatan untuk membuka bagian tubuh tersebut. Tindakan korektif dilakukan setelah area yang akan dirawat terbuka, kemudian luka ditutup dan dijahit. Perawatan pasca bedah akan menjadi bagian dari pengobatan yang sedang berlangsung (Sjamsuhidajat, 2017). Operasi (periopratif) merupakan tindakan pembedahan pada suatu bagian tubuh yang mencakup beberapa tahapan yaitu, pra opratif, intra opratif dan pasca operatif (Brunner & Suddarth, 2017).

#### **2.2 *Sectio Caesaria***

##### **2.2.1 Pengertian *Sectio Caesaria***

Operasi *caesar* merupakan persalinan janin melalui sayatan perut terbuka (*laparotomi*) dan sayatan di dalam rahim (*histerotomi*) (Sung dan Mahdy, 2020). Janin dengan berat janin lebih dari 500 gram dan usia janin lebih dari 28 minggu dapat dilahirkan melalui prosedur pembedahan yang disebut *sectio caesarea*, yaitu membuka dinding rahim dan perut guna mengeluarkan satu atau lebih bayi. Prosedur ini dikenal sebagai *laparotomi*. Tujuan dari persalinan *Sectio Caesarea* adalah untuk menghindari terjadinya

komplikasi pada persalinan pervaginam yang dapat mengakibatkan kematian ibu dan janin (I Narayana, 2022).

### **2.2.2 Etiologi *Sectio Caesaria***

Nurarif dan Kusuma (2016) menyatakan ada dua kemungkinan penyebab terjadinya operasi *caesar*, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Etiologi yang berasal dari Ibu

Etiologi yang berasal dari Ibu yaitu pada primigravida dengan kelainan letak, primipara tua disertai kelainan letak, ada disproporsi *sefalo pelvik* (disproporsi janin/panggul), terdapat sejarah kehamilan dan persalinan yang buruk, terdapat kesempitan panggul, *placenta previa* terutama pada primigravida, solutio placenta tingkat I-II, komplikasi kehamilan yaitu preeklamsi-eklamsia, kehamilan yang disertai penyakit (jantung, DM), gangguan perjalanan persalinan (*kista ovarium, mioma uteri*, dan sebagainya).

#### 2. Etiologi yang berasal dari janin

Gawat janin, presentasi dan posisi janin yang tidak tepat, lubang kecil pada tali pusat, dan kegagalan melahirkan bayi menggunakan *vakum* atau *ekstraksi forceps*.

### **2.2.3 Indikasi *Sectio Caesaria***

Sung dan Mahdy (2020) dan Cunningham dkk. (2018) menyatakan bahwa berikut tanda-tanda ibu harus menjalani operasi caesar:

1. Sebelumnya melahirkan melalui operasi *caesar*
2. Permintaan dari Ibu
3. *Disproporsi sefalopelvik* atau kelainan bentuk panggul

4. Cedera masa lalu pada *perineum*
5. Sebelumnya menjalani operasi rekonstruksi dubur/rektal atau panggul
6. Infeksi HIV atau Herpes simpleks
7. Penyakit paru-paru atau jantung
8. Aneurisma di otak atau *malformasi arteriovenosa*
9. Patologi memerlukan pembedahan intra-abdomen secara simultan
10. Kesalahan selama postmortem

Berikut ini berdasarkan indikasi rahim/anatomi untuk operasi caesar:

1. *Plasenta previa* dan *plasenta akreta* adalah contoh plasentasi abnormal.
2. Kematian janin yang tidak terduga
3. Sejarah histerotomi konvensional
4. Miomektomi ketebalan lengkap sebelum
5. Riwayat *dehiscence* sayatan uterus
6. Serangan kanker serviks
7. Basektomi transversal yang sebelumnya dilakukan
8. Massa obstruktif pada saluran genital
9. *Cerclage* permanen

#### **2.2.4 Kontraindikasi *Sectio Caesarea***

Gerald (2020) menyatakan bahwa kondisi berikut menghalangi perlunya operasi *caesar*:

1. Janin mati
2. Shock
3. Anemia berat
4. Kelainan kongenital berat

5. Infeksi piogenik pada dinding abdomen
6. Fasilitas yang kurang memadai dalam operasi *sectio caesarea*

Selain itu, janin mati, ibu hamil mengalami syok, anemia berat yang belum kunjung teratasi, dan kelainan bawaan merupakan beberapa kondisi yang menghalangi dilakukannya operasi *caesar* (Manuaba, 2012). Namun, Pulungan dkk. (2020) menyebutkan ada beberapa alasan mengapa operasi *caesar* tidak dianjurkan, seperti berikut: janin meninggal, terlalu dini untuk bertahan hidup, adanya infeksi pada dinding perut, anemia berat yang tidak diobati, kelainan bawaan. kelainan, tidak adanya atau kekurangan fasilitas dan peralatan, dan kemampuan.

#### **2.2.5 Jenis-jenis *Sectio Caesaria***

Teknik operasi caesar ada berbagai macam, antara lain sebagai berikut (Ramandanty, 2019):

1. *Sectio Caesarea Klasik Sectio*

Terbentuk secara vertikal di ujung rahim. Sayatan memanjang sepanjang 10 cm dibuat di korpus uteri untuk melakukan pembedahan. Jika prosedur pembedahan ini pernah dilakukan sebelumnya, persalinan pervaginam tidak disarankan untuk kehamilan berikutnya.

2. *Sectio Caesarea Transperitonel Profunda*

Ini adalah sayatan vertikal di segmen bawah rahim, juga dikenal sebagai *low cervical*. Jika bagian bawah rahim tidak cukup berkembang atau tidak cukup tipis untuk memungkinkan sayatan melintang, sayatan semacam ini akan dibuat. Beberapa otot bagian bawah otot rahim dipotong secara vertikal.

### 3. *Sectio Caesarea Histerektomi*

Suatu prosedur di mana pengangkatan rahim dilakukan segera setelah kelahiran janin melalui operasi *caesar*.

#### 1. *Sectio Caesarea Ekstraperitoneal*

Yaitu pengulangan *Sectio Caesarea* pada pasien yang sebelumnya pernah menjalani *Sectio Caesarea*. Biasanya dilakukan pada sayatan lama. Segmen bawah rahim diekspos selama prosedur ini dengan memotong dinding perut dan fascia, dan peritoneum kemudian dipotong ke arah kepala untuk memungkinkan pembukaan rahim *ekstra* peritoneum.

### 2.2.6 Komplikasi *Sectio Caesarea*

Menurut Pulungan dkk. (2020), mencantumkan perdarahan terkait *atonia uterus*, pelebaran sayatan uterus, kesulitan plasenta, dan hematoma ligamen lebar sebagai beberapa komplikasi utama setelah operasi *caesar*. Infeksi pada saluran kelamin, luka, saluran kemih, paru-paru, dan saluran pernapasan bagian atas adalah beberapa contoh lainnya. Masalah kecil tambahan yang mungkin timbul selama fase pasca persalinan adalah peningkatan suhu tubuh yang berlangsung selama beberapa hari.

Jika dibandingkan dengan persalinan pervaginam, komplikasi pasca operasi *caesar* secara signifikan meningkatkan angka kesakitan ibu. Infeksi saluran kemih, trombo emboli, perdarahan, dan *endometriitis* adalah penyebab utamanya. Infeksi panggul dan infeksi luka operasi semakin meningkat dan meskipun jarang, dapat menyebabkan *necrotizing fasciitis* (Ainuhikma, 2018).

## **2.3 Persepsi Keluarga**

### **2.3.1 Pengertian Persepsi**

Langkah terakhir dalam mengamati suatu objek adalah persepsi. Fase ini diawali dengan proses sensorik, yaitu proses dirangsang oleh indera seseorang; setelah memperhatikan dan mengirimkan informasi ke otak, orang tersebut mengalami apa yang disebut persepsi. Hal-hal yang bersumber dari faktor internal individu dan keadaan lingkungan terdekatnya sama-sama dapat digunakan untuk memahami persepsi orang tersebut (Nurul H, 2021). AD Ambarwati (2019) menyatakan bahwa persepsi menurut Joseph A. Devito merupakan proses dimana kita menjadi sadar terhadap berbagai rangsangan yang mempengaruhi indera kita. Persepsi kita mempengaruhi pesan atau rangsangan yang kita terima dan interpretasi yang kita buat setelah kita sadar.

Pakar persepsi seperti Abdul Rahman Shaleh berpendapat bahwa persepsi biasanya digunakan untuk menyampaikan pengalaman yang berkaitan dengan suatu objek atau peristiwa yang terjadi. Mar'at, sebaliknya, mengartikan persepsi sebagai pengamatan terus-menerus terhadap suatu subjek yang kondisinya dibentuk oleh informasi dari lingkungan. Menurut Ghufron, persepsi adalah proses transaksi penilaian suatu barang, keadaan, atau peristiwa orang lain berdasarkan pengalaman, sikap, harapan, dan nilai-nilai yang ada pada diri individu sebelumnya.

Karena persepsi pada dasarnya adalah apa yang memberi makna pada rangsangan luar yang dapat dirasakan oleh panca indera, maka persepsi merupakan kelanjutan dari sensasi dan tidak akan ada tanpa

sensasi. Persepsi mayoritas dipengaruhi oleh faktor situasional dan individu (faktor struktural dan fungsional). Karena persepsi merupakan proses terakhir dari rangkaian peristiwa yang terkait, maka persepsi membantu manusia untuk berpartisipasi dalam kehidupan dan memahami lingkungan sekitarnya (Nurul H, 2021).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pemberian stimulus seperti fakta, kejadian, atau barang yang berasal dari lingkungan terdekat disebut persepsi.

### **2.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Ada dua kategori faktor yang mempengaruhi persepsi: internal dan eksternal. Motivasi, pengalaman, emosi, dan kerangka acuan adalah beberapa contoh faktor internal. Sedangkan stimulus itu sendiri atau lingkungan tempat terjadinya persepsi merupakan contoh faktor eksternal. Oleh karena itu, persepsi akan sangat dipengaruhi oleh kejelasan stimulus tersebut. Ketika objek bukan manusia dijadikan sebagai stimulus, keakuratan persepsi lebih bergantung pada orang yang mengamati dibandingkan objek itu sendiri, karena tidak ada upaya untuk mempengaruhi sudut pandang orang yang mengamati (W Rizki, 2023). Menurut Miftah Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

- a. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi keluarga menurut Robbins (Khaliq Syukhairi, 2015 dalam W Rizki, 2023 ) mengatakan ada 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, antara lain :

1. Pelaku Persepsi, ketika seseorang melihat sesuatu atau memahami apa yang dilihatnya, ciri-ciri pribadinya berdampak besar pada cara mereka menafsirkannya.
2. Target atau objek, Kualitas atau tujuan yang ingin diperhatikan dapat mempengaruhi bagaimana sesuatu dilihat. Tujuan tidak terlihat dalam ruang hampa. Persepsi dipengaruhi oleh hubungan target dengan latar belakangnya. Misalnya, kita cenderung mengelompokkan objek-objek yang berdekatan dan dianggap serupa.
3. Situasi, memahami konteks objek atau peristiwa dalam hal ini sangatlah penting karena lingkungan sekitar memengaruhi cara kita memandang sesuatu.

Adapun factor lain yang mempengaruhi lingkungan sekitar keluarga setempat adalah pandangan keluarga mengenai masalah sosial, hukum, dan ekonomi. Persepsi merupakan komponen yang krusial dalam perilaku organisasi, menurut Sunyoto dan Burhanudin (2011) dalam W Rizki (2023), karena perilaku individu lebih bergantung pada cara mereka mempersepsikan realitas dibandingkan dengan aktualitas.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi cara seseorang menafsirkan suatu stimulus.

Menurut Walgito (2012) dalam W Rizki (2023), persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan pribadi sebagai berikut:

- a) Unsur internal seperti sikap, kepribadian, motivasi, minat, pengalaman sebelumnya, dan harapan pribadi yang membentuk tanggapan atau pendapat.
- b) Faktor situasional: waktu, kondisi kerja, atau kondisi sosial.
- c) Unsur sasaran atau benda itu sendiri, seperti kebaruan, gerak, bunyi, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kemiripan.

Jadi, secara sederhana persepsi keluarga merupakan sebuah proses yang dimulai dari indera yang memberikan informasi mengenai suatu stimulus. Setelah menerima rangsangan tersebut, sekelompok orang berinteraksi satu sama lain melalui proses sosial, sehingga menghasilkan sesuatu yang penting bagi individu mengenai informasi yang dikumpulkan dari lingkungannya (W Rizki, 2023).

Faktor -faktor ini menyebabkan persepsi orang berbeda satu sama lain dan mempengaruhi bagaimana rangsangan, atau objek, dipersepsikan oleh individu meskipun sebenarnya sama. Persepsi seseorang atau kelompok mungkin sangat berbeda dengan persepsi orang lain, meskipun keadaannya mungkin sama. Perbedaan individu, perbedaan kepribadian, perbedaan sikap, atau perbedaan motivasi semuanya dapat dikaitkan dengan persepsi. Pada hakikatnya seseorang membentuk persepsi tersebut

secara internal, namun pengalaman, proses belajar, dan pengetahuan juga mempunyai dampak terhadap persepsi (Fitriana, 2017).

### **2.3.3 Unsur-Unsur Persepsi**

Reaksi panca indera yang segera dan langsung terhadap rangsangan langsung merupakan salah satu unsur persepsi, yang menjelaskan bagaimana suatu persepsi terjadi. Mirip dengan bagaimana organ indera atau reseptor berfungsi sebagai instrumen untuk menerima rangsangan, demikian pula reaksi tubuh terhadap kapasitas persepsi, pemahaman, dan interpretasi (W Rizki, 2023).

Astuti (2015:14) dalam W Rizki (2023) menyebutkan bahwa unsur-unsur persepsi adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi identifikasi observasi melibatkan pengguna yang melakukan kontak langsung dengan sistem untuk merasakan objek sebenarnya.
- b) Pandangan adalah prosedur yang menggunakan komunikasi dan pengumpulan informasi untuk menyusun semua sudut pandang dan gagasan mengenai suatu objek.
- c) Proses pembentukan opini melibatkan orang yang teratur dan metodis untuk menjangkau dan mengevaluasi suatu item. Dengan demikian observasi dan sudut pandang keluarga merupakan contoh dari unsur persepsi tersebut, dimana seorang individu mengamati suatu objek melalui komunikasi, informasi, dan kontak langsung.

### 2.3.4 Proses Persepsi

Miftah Toha menegaskan, pembentukan persepsi didasarkan pada beberapa tahapan, antara lain:

a. Stimulus atau Rangsangan

Ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus lingkungan, proses persepsinya dimulai.

b. Registrasi

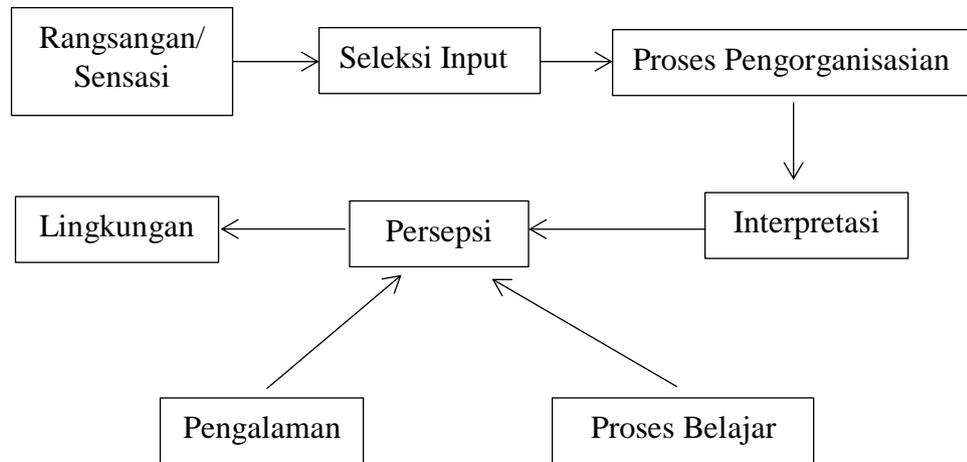
Gejala yang terlihat dalam proses registrasi adalah adanya mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan kondisi individu untuk mempengaruhi melalui alat inderanya. Seseorang dapat mendaftarkan semua informasi yang dikirimkan kepadanya setelah mendengarkan atau melihatnya.

c. Interpretasi

Memberi makna pada rangsangan yang diterima seseorang merupakan proses kognitif yang sangat penting bagi persepsi. Perspektif, dorongan, dan kepribadian individu semuanya berperan dalam proses penafsiran ini.

Proses menerima rangsangan, memilih, mengatur, menafsirkan, memverifikasi, dan menanggapi rangsangan merupakan langkah awal dalam proses persepsi. Penangkapan sensorik terhadap objek persepsi merupakan langkah awal dalam stimulasi proses persepsi. Suatu proses persepsi tertentu tercipta dengan diawali dengan proses pembentukan suatu persepsi.

Gambar di bawah ini menggambarkan proses penciptaan persepsi, menurut Damayanti (2000) dalam (Nurul H, 2021).



Gambar 2.1 Proses pembentukan persepsi

Alat indera menerima sensasi dari berbagai sumber untuk memulai tahap pembentukan persepsi. Selanjutnya, mereka merespons dengan mengevaluasi rangsangan dan memberikan makna pada rangsangan lainnya. setelah diterimanya stimulus atau data yang dipilih. Rangsangan yang dipilih kembali adalah rangsangan yang telah diterima dan akan diproses pada tahap selanjutnya untuk mempertahankan perhatian. setelah interpretasi stimulus atau data berhasil. Persepsi seseorang dibentuk oleh peristiwa dan keadaan yang berdampak pada dirinya, bukan oleh orang itu sendiri. Setiap orang memandang sesuatu secara berbeda karena alasan ini. Tidak diketahui pasti apakah dua orang melihat hal yang sama meski persepsinya berbeda. Hal ini tergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar selama proses stimulasi (Nurul H, 2021).

### 2.3.5 Persepsi dalam *Health Belief Model*

Tipe psikologis yang dikenal sebagai *Health Belief Model* berupaya mengidentifikasi dan menjelaskan perilaku kesehatan yang didasarkan pada sikap dan keyakinan individu. Tiga komponen yang saling terkait membentuk teori Model Kepercayaan Kesehatan. Bagian ini mencakup sudut pandang individu, faktor-faktor yang perlu diubah, dan kemungkinan tindakan. Ada beberapa sub-komponen dalam setiap komponen. Lima komponen model keyakinan kesehatan menurut Becker mempengaruhi perilaku (Nurul, 2021).

#### a. Persepsi Kerentanan (*Perceived Susceptibility*)

Penilaian subjektif terhadap kondisi kesehatan yang memburuk menjadi dasar gagasan ini. Menurut *Health Belief Model* (HBM), kerentanan ditandai dengan persepsi negatif seseorang terhadap kesehatan mengenai perilaku yang mereka lakukan. Seseorang harus yakin bahwa mereka rentan terhadap penyakit agar dapat mengambil tindakan untuk mengobati dan mencegahnya. Jika seseorang yakin bahwa dirinya atau anggota keluarganya rentan terhadap penyakit tertentu, tindakan pencegahan akan diambil.

#### b. Persepsi Keparahan (*Perceived Severity*)

Ada keyakinan bahwa jika penyakitnya memburuk, seseorang akan menganggapnya sebagai ancaman dan akan mengambil tindakan pencegahan. Evaluasi dampak klinis dan medis, seperti kecacatan, kematian, dan dampak sosial, merupakan bagian dari hal ini.

c. Persepsi Manfaat (*Perceived Benefits*)

Pandangan tentang keuntungan yang didapat dari tindakan berdasarkan tanda-tanda peringatan yang kita perhatikan untuk mengurangi ancaman. Seseorang mengambil keputusan berdasarkan keuntungan yang mungkin didapat karena merasa sangat rentan terhadap serangan berbagai penyakit.

d. Persepsi Hambatan (*Perceived Barriers*)

Rasa sakit yang timbul selama perawatan atau kondisi yang tidak menyenangkan dapat menjadi hambatan dalam mengambil tindakan. Selain itu, biaya finansial yang terkait dengan jalannya pengobatan serta biaya waktu terkait ruang tunggu, pengobatan, dan kunjungan ke layanan kesehatan dapat menjadi kendala.

e. Isyarat Untuk Bertindak (*Cues To Action*)

Baik faktor internal maupun eksternal, seperti timbulnya gejala, rekomendasi orang lain, kritik dari kerabat dekat atau anggota keluarga yang mengidap penyakit tersebut, pendidikan kesehatan, dan lain sebagainya, dapat menjadi isyarat untuk mengambil tindakan.

## **2.4 Karakteristik Keluarga**

### **2.4.1 Pengertian Keluarga**

Menurut Zacharia (2017), keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang menganggap diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang sama dan terhubung satu sama lain secara emosional atau sebaliknya. Sementara itu, Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil di negara ini. terdiri dari kepala keluarga dan sejumlah orang

yang tinggal bersama dalam satu atap dan hidup bersama dalam lingkungan yang saling bergantung.

#### **2.4.2 Fungsi Keluarga**

Menurut Friedman (2003) dan Nadirawati (2018), keluarga memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Fungsi afektif dan coping: fungsi ini melibatkan keluarga untuk mendukung anggotanya selama masa stres, membantu mereka membentuk identitas mereka, dan menawarkan dukungan emosional.
2. Peran sosialisasi: keluarga berperan sebagai guru, menanamkan nilai-nilai, sikap, dan strategi mengatasi masalah serta menawarkan nasihat dan solusi terhadap permasalahan.
3. Fungsi reproduksi: dengan mempunyai anak, suatu keluarga mewariskan nenek moyangnya.
4. Fungsi ekonomi: Keluarga mendukung anggotanya secara finansial dan juga kepentingan sosialnya.
5. Menjaga kesehatan: Keluarga memberikan stabilitas dan kenyamanan yang diperlukan untuk pertumbuhan, perkembangan, istirahat, dan pemulihan penyakit.

#### **2.4.3 Tugas Keluarga**

Sebagaimana dikemukakan oleh Bsilon dan Maglalaya (2009) dalam Nadirawati (2018), tugas kesehatan keluarga meliputi:

1. Pelajari tentang masalah kesehatan

Orang tua harus mewaspadaai setiap perubahan dan masalah kesehatan yang dialami anggota keluarga mereka. Selain itu, sejauh mana keluarga

mengetahui fakta seputar permasalahan kesehatan, seperti penyebab, gejala, indikator, dan faktor dampaknya, serta cara pandang keluarga terhadap permasalahan tersebut.

## 2. Membuat keputusan tindakan kesehatan yang tepat

Hal ini mencakup sejauh mana keluarga mampu mengenali sifat dan luasnya permasalahan. Apakah keluarga meyakini adanya permasalahan kesehatan, apakah mereka sudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahannya, apakah mereka merasa takut terhadap akibat yang ditimbulkan dari penyakit tersebut, apakah mereka memiliki sikap negatif terhadap permasalahan kesehatan, apakah mereka dapat mengakses fasilitas kesehatan yang ada, apakah mereka memiliki keyakinan terhadap isu kesehatan tersebut profesional medis, dan apakah mereka menerima informasi yang diperlukan? Apakah itu benar atau salah? Pendekatan yang salah dalam menangani masalah kesehatan.

## 3. Merawat sanak saudara yang sakit

Keluarga (keuangan, fisik, dan kesehatan) harus diperhitungkan ketika merawat anggota yang sakit, serta jenis dan tingkat perawatan yang diperlukan, aksesibilitas terhadap fasilitas yang diperlukan, dan tingkat keparahan penyakit. psikologis), serta pandangan keluarga terhadap anggota yang sakit.

## 4. Melakukan perubahan pada lingkungan sekitar atau menciptakan suasana rumah yang sehat

Untuk memperbaiki lingkungan atau menciptakan suasana rumah yang sehat, keluarga harus menyadari hal-hal berikut: peralatan yang mereka

miliki, manfaat menjaga lingkungan, pentingnya kebersihan, sanitasi, dan pencegahan penyakit, serta pola pikir keluarga. . sehubungan dengan hal-hal ini.

#### 5. Memanfaatkan fasilitas kesehatan masyarakat

Ketersediaan fasilitas keluarga, keuntungan menggunakan fasilitas kesehatan, tingkat kepercayaan keluarga, kemungkinan terjadinya pengalaman negatif terhadap tenaga dan fasilitas medis, serta keberadaan fasilitas ramah keluarga merupakan hal-hal yang perlu diwaspadai oleh keluarga. merujuk anggota keluarga ke fasilitas kesehatan.

### **2.4.4 Karakteristik Keluarga**

Setiap keluarga memiliki ciri-ciri biografi yang unik. Ciri-ciri tersebut akan menimbulkan berbagai reaksi psikologis. Karakteristik yang dipertimbangkan adalah usia, jenis kelamin, pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Karakteristik ini mungkin berdampak pada cara hidup pasien dan cara dia menampilkan dirinya ketika dihadapkan pada situasi baru atau asing, seperti keadaan psikologisnya (Eni Rafika Devi & Salanti, 2020).

#### 1. Jenis Kelamin

Gender merupakan perbedaan yang dilakukan manusia yang merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa menurut Siska Murti (2021). Istilah "*gender*" berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti "*Jenis kelamin*", yang menggambarkan peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan oleh masyarakat berdasarkan karakteristik masing-masing gender yang dianggap pantas sesuai

dengan norma sosial, kepercayaan, atau bea cukai. Menurut Sudami (2016), ciri biologis seseorang mengungkapkan jenis kelaminnya.

## 2. Usia

Usia mempunyai pengaruh besar terhadap cara orang berpikir dan berperilaku; seiring bertambahnya usia, tingkat kedewasaan mereka juga akan berubah. Dalam hal pelayanan kesehatan dan status kesehatan, keyakinan dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh perkembangan emosinya. Kementerian Kesehatan RI (2019) mendefinisikan muda adalah usia kurang dari 40 tahun dan tua adalah usia lebih dari 40 tahun. Persepsi seorang individu akan dipengaruhi oleh semakin berkembangnya gaya berpikir dan persepsinya seiring bertambahnya usia (Nurul H, 2021).

## 3. Pendidikan

Penelitian mengungkapkan bahwa keadaan psikologis seseorang sangat dipengaruhi oleh pencapaian pendidikannya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat realitas dan cara mengatasi masalah yang lebih tinggi. (Siska M, 2021) mengutip (Villela, 2013). Sementara itu, notoatmodjo (2012) menyatakan dalam Skika M (2021) bahwa pendidikan dapat meningkatkan kematangan intelektual seseorang dan memungkinkannya mengambil keputusan yang lebih baik dalam kehidupan nyata. Permintaan terhadap layanan kesehatan diduga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi mampu mengenali tanda-tanda awal suatu penyakit dan bersedia untuk segera

berobat. Proses penerapan konsep dalam suatu bidang disebut pendidikan. Proses pembelajaran yang bermakna merupakan ide mendasar dibalik pendidikan. Suatu proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan menuju individu, kelompok, atau masyarakat yang lebih baik dan matang terjadi dalam bidang pendidikan (Notoatmodjo, 2012) dalam (Siska M, 2021). Pendidikan merupakan usaha seseorang untuk meningkatkan sesuatu atau pengetahuan. Persepsi masyarakat tentunya akan dipengaruhi oleh informasi yang akurat (Nurul H, 2021).

Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Badan Pusat Statistik (2009) menyebutkan jenjang pendidikan sebagai berikut (Siska M, 2021):

1. Pendidikan dasar: SD, SLB, MI, dan SMP umum/kejuruan.
2. Pendidikan menengah: SMA, SMA, SMK, dan sederajat termasuk Sekolah Kejuruan yang dikelola oleh Departemen selain Kementerian Pendidikan Nasional.
3. Pendidikan pasca sekolah menengah : Diploma I, II, III, dan IV.  
S1, S2, S3, Spesialis I, Spesialis II, dan jenjang pendidikan lainnya.

Sedangkan menurut departemen pendidikan nasional (Depdiknas, 2003) dalam (Siska M, 2021). bahwa terdapat dua jenjang pendidikan, yaitu pendidikan rendah dan pendidikan tinggi, yang mencakup program tinggi seperti sarjana, magister, dan doktor serta diploma I, II, III, dan IV.

#### 4. Pekerjaan

Agustina & Umar (2016) menegaskan bahwa kerja merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi. Oleh karena itu, pekerjaan ini memerlukan pemikiran khusus, yang dilakukan bukan hanya karena tugas itu menyenangkan, tetapi juga karena kita sungguh-sungguh ingin menghasilkan suatu hasil yang dapat berdiri sendiri, menjadi pusat, objek kerja, atau bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, termasuk diri kita sendiri. Tidak diperbolehkan menggunakan energi spiritual atau fisik untuk aktivitas ini.

#### 5. Pendapatan

Menurut Sudarwin S (2020), pendapatan suatu keluarga merupakan salah satu komponennya. Total pendapatan yang direalisasikan oleh kepala keluarga atau anggotanya dalam bentuk uang tunai dan barang disebut pendapatan. Keluarga, khususnya yang dikepalai oleh orang tua yang berpenghasilan tinggi, akan mampu membeli berbagai fasilitas dan infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan mereka.

### **2.5 Hubungan Karakteristik Keluarga Dengan Persepsi Keluarga Dalam Operasi *Sectio Caesarea***

#### **2.5.1 Hubungan Usia Keluarga dengan Persepsi Keluarga Dalam Operasi *Sectio Caesarea***

Sebagaimana dikemukakan oleh Lasut (2017), usia seseorang ditentukan mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang taun. Anda akan berpikir lebih dewasa seiring bertambahnya usia, semakin kuat Anda, dan

semakin dewasa Anda. Kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya dibandingkan seseorang yang kurang dewasa. Perkembangan mental dan pengalaman berperan dalam hal ini. Meskipun usia tidak selalu merupakan indikator kedewasaan yang dapat diandalkan, usia tetap merupakan faktor penting bagi individu. Persepsi setiap orang juga dapat dipengaruhi oleh usianya. Memahami atau memberi makna pada informasi tentang suatu stimulus merupakan proses persepsi. Proses memahami sesuatu, kejadian, atau hubungan antar gejala memberikan rangsangan, yang diproses oleh otak. Proses kognitif dimulai dari persepsi (Sumanto, 2014). Usia dan persepsi keluarga mempunyai hubungan karena persepsi masyarakat untuk menjalani operasi *caesar* semakin baik seiring bertambahnya usia (Lysa Setya, 2014).

### **2.5.2 Hubungan Jenis Kelamin dengan Persepsi Keluarga Dalam Operasi**

#### ***Sectio Caesarea***

Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sejak lahir, menurut Hungu (2016:43). Pria dan wanita memiliki susunan biologis yang berbeda dan memiliki tujuan yang berbeda di Bumi; karakteristik biologis mereka tidak dapat diubah. Persepsi keluarga terhadap operasi caesar dipengaruhi oleh gender; perempuan lebih mengetahui rincian prosedur dibandingkan laki-laki. Persepsi terhadap operasi caesar dapat dipengaruhi oleh keberagaman latar belakang pasien, termasuk jenis kelamin (Notoatmodjo, 2014).

### **2.5.3 Hubungan Pendidikan Keluarga dengan Persepsi Keluarga Dalam Operasi *Sectio Caesarea***

Pemahaman dan pengetahuan seluas-luasnya dapat dicapai atau diwujudkan melalui pendidikan. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai wawasan dan pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah (Niland, 2020). Mentalitas seseorang dalam mengambil keputusan atau menggunakan layanan kesehatan terkait operasi caesar dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Dibandingkan dengan seseorang yang berlatar belakang pendidikan lebih tinggi, seseorang yang berpendidikan lebih rendah biasanya memiliki tingkat persepsi inkonsistensi (tidak tegas pada pendiriannya) yang lebih tinggi dan lebih rentan terhadap pengaruh (Novie Setianingsih, 2020).

Kemampuan suatu keluarga dalam menerima informasi sangat ditentukan oleh tingkat pendidikannya, yang tentu saja berdampak pada seberapa besar pengetahuan yang dimiliki seseorang. Tingkat pendidikan yang tinggi akan membantu status keuangan keluarga. Menurut Notoatmodjo (2015), pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia dan sangat penting bagi pengembangan diri karena seseorang yang lebih berpendidikan akan lebih mudah menerima dan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **2.5.4 Hubungan Pekerjaan Keluarga dengan Persepsi Keluarga Dalam**

##### ***Operasi Sectio Caesarea***

Pekerjaan seseorang adalah segala kegiatan atau kegiatan yang dilakukannya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Menurut Novie Setianingsih (2020), kerja secara garis besar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan aktif yang dilakukan oleh seorang individu, atau dapat lebih khusus diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tugasnya dalam rangka menghasilkan pekerjaan atau jasa dan menerima imbalan. Sebagaimana diungkapkan oleh Jacobalis (2000) dalam Novie Setianingsih (2020), tempat kerja seseorang dapat berdampak pada cara mereka memandang prosedur operasi *caesar*. Seorang karyawan biasanya memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap kesehatannya. Hal ini disebabkan karena mereka yang bekerja memiliki akses informasi yang lebih besar dan mudah dibandingkan mereka yang tidak bekerja.

*World Heath Organisation* (WHO) wanita dengan tingkat pendidikan lebih tinggi melakukan sebagian besar persalinan *Caesar* karena mereka lebih mampu menerima dan memproses informasi mengenai prosedur tersebut. Demikian pula persepsi keluarga terhadap operasi *Caesar* dipengaruhi secara positif oleh semakin banyaknya informasi yang mereka terima, dan semakin meningkat seiring dengan tingkat pendidikan.

#### **2.5.5 Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Persepsi Keluarga Dalam**

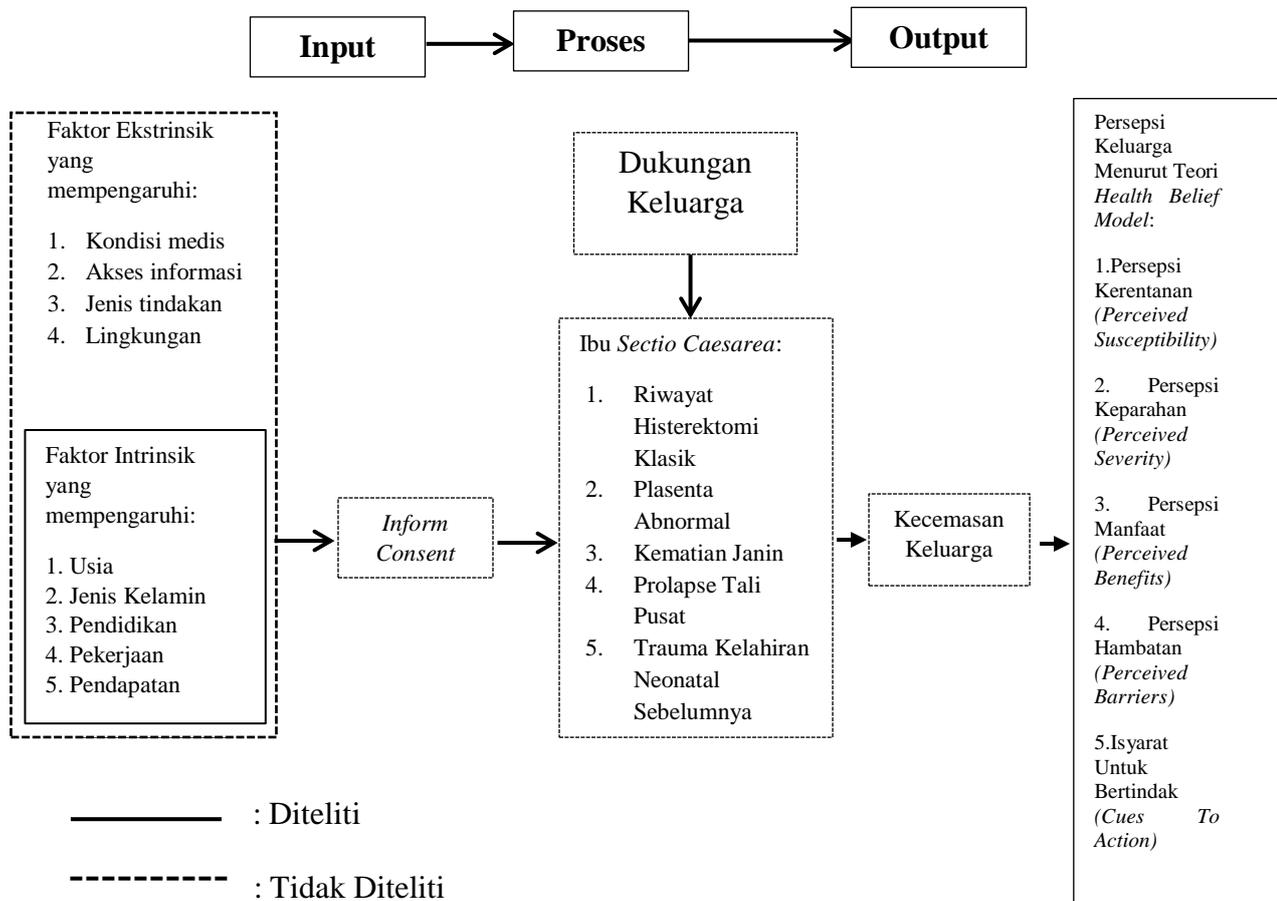
##### ***Operasi Sectio Caesarea***

Semua penerimaan barang dan uang yang diterima seseorang sebagai hasil usahanya dianggap sebagai pendapatan. Kesehatan keluarga

akan ditentukan dan didukung oleh tingkat pendapatan. Keluarga dengan pendapatan rendah kemungkinan besar akan lebih sulit memenuhi kebutuhannya (Suare Marcilo, 2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBi) mengartikan pendapatan sebagai perbuatan, proses, dan hasil menghasilkan uang atau memperolehnya (uang yang diterima dan sebagainya). Tingkat pendapatan yang lebih tinggi dikaitkan dengan kemakmuran dan penerimaan sosial yang lebih besar.

Upah, gaji, keuntungan, sewa, dan segala bentuk uang lainnya yang diterima semuanya dianggap sebagai bentuk pendapatan. Kesehatan keluarga dan biaya perawatan medis dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat pendapatan. Keluarga yang memiliki pendapatan yang cukup akan mendorong anggotanya untuk lebih cepat mencari pertolongan medis dan bedah (S Budiman, 2023). Pendapat keluarga terhadap operasi *caesar* juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga; semakin rendah pendapatan keluarga, maka keluarga tersebut mempersepsikan prosedur tersebut secara berbeda (Dewi, 2022).

## 2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Penelitian Hubungan Karakteristik Keluarga dengan Persepsi Keluarga dalam Operasi Sectio Caesarea di RSUD Bangil.

Penjelasan:

Operasi *Sectio Caesarea* adalah persalinan janin melalui sayatan perut terbuka (*laparotomi*) dan sayatan di dalam rahim (*histerotomi*) (Sung and Mahdy, 2020). Persalinan secara *sectio caesaria* (sc) terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti dukungan dari keluarga. Hal tersebut menyebabkan munculnya berbagai persepsi, baik bersifat positif maupun negatif. Pada teori *Health Belief Model* mencakup tiga bagian yang saling mempengaruhi. Bagian tersebut meliputi pendapat pribadi, faktor modifikasi, dan kemungkinan tindakan setiap komponen dibagi menjadi beberapa sub-komponen yaitu persepsi kerentanan, manfaat, hambatan, keparahan, dan isyarat untuk bertindak. Persepsi yang ada dikalangan masyarakat dapat berkaitan dengan karakteristik yang ada pada keluarga. Karakteristik merupakan ciri atau karakteristik secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan (Siska M, 2021).

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. H<sub>1</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara karakteristik jenis kelamin dengan persepsi keluarga dalam operasi *Sectio Caesarea* di RSUD Bangil.

2. H<sub>1</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara karakteristik usia dengan persepsi keluarga dalam operasi *Sectio Caesarea* di RSUD Bangil.
3. H<sub>1</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara karakteristik pendidikan dengan persepsi keluarga dalam operasi *Sectio Caesarea* di RSUD Bangil.
4. H<sub>1</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara karakteristik pekerjaan dengan persepsi keluarga dalam operasi *Sectio Caesarea* di RSUD Bangil.
5. H<sub>1</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara karakteristik pendapatan dengan persepsi keluarga dalam operasi *Sectio Caesarea* di RSUD Bangil.